**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan Metode bermain pohon huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 5 (lima) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2012. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes yang dilakukan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pembelajaran dengan menerapkan metode bermain pohon huruf.

Pada tes awal dilakukan tes membaca permulaan yang terdiri dari dua aspek yaitu membaca suku kata dan membaca kata. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik

.

* + 1. **Deskripsi Kemampuan Bahasa Indonesia Pada Murid Tunagrahita ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Membaca Permulaan sebelum penerapan Metode Bermain Pohon Huruf.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam menggunakan metode bermain pohon huruf dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan metode bermain pohon huruf adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan  Metode Bermain Pohon Huruf.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | IVN | 10 |
| 2. | RI | 7 |
| 3. | RF | 8 |
| 4. | DW | 4 |
| 5. | FR | 9 |

*Sumber : Data Skor Pre – Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes awal membaca permulaan terhadap lima murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

* 1. **IVN**
* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 4.

Suku kata yang mampu dibaca oleh IVN adalah (sa, man, ka, ne) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh IVN adalah suku kata nek dibaca nel, kek dibaca kok, pa dibaca po, ta dibaca te, ya dibaca yo.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 3.

Kata yang dapat dibaca oleh IVN (saya, ibu, kakak) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh IVN adalah (adik dibaca adit, bibi dibaca pipi, kakek dibaca kekek, nenek dibaca nenen, paman dibaca pampam, tante dibaca tate, ayah dibaca ayam).

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh IVN setelah dikalikan dengan bobot adalah 10. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf, IVN tampak percaya diri namun masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuanIVN masih kurang, IVN kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangannya tidak terfokus dengan guru ia selalu melihat ke samping, IVN juga belum mengerti jika diperintahkan, sehingga IVN dikatakan kurang mampu dalam hal membaca.

* 1. **RI**
* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 3.

Suku kata yang mampu dibaca oleh RI adalah ( ya, pa, tan ) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh RI adalah suku kata sa dibaca se, man dibaca mam, te dibaca ta, ne dibaca na, nek dibaca nak, ka dibaca ko, kek dibaca kak.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 2.

Kata yang dapat dibaca oleh RI (saya, ibu) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh RI adalah (kakak dibaca kaki, adik dibaca adil, bibi dibaca pipi, nenek dibaca nenen, kakek dibaca kekeh, paman dibaca pammam, tante dibaca tete, ayah dibaca ayam)

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh RI setelah dikalikan dengan bobot adalah 7. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf RI tampak cemas dan menggaruk garuk kepalanya masih banyak sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuanRI masih kurang, RI kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan RI tidak terfokus dengan guru ia hanya melihat ke depan, namun pandangannya belum fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru, RI juga belum mengerti jika diperintahkan karna jika disuruh mengulangi RI belum mampu, sehingga RI dakatakan tidak mampu dalam hal membaca.

* 1. **RF**
* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 4.

Suku kata yang mampu dibaca oleh RF adalah (sa, ya, ka, te) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh RF adalah suku kata ne dibaca na, nek dibaca nak, kek dibaca kok, pa dibaca pu, man dibaca me, tan dibaca ton.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 2.

Kata yang dapat dibaca oleh RF (saya, nenek) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh RF adalah (kakak dibaca kakik, adik dibaca abik, kakek dibaca kakak, paman dibaca panam, tante dibaca tata, ibu dibaca idu, bibi dibaca pipi, ayah dibaca ayam).

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata, kata yang diperoleh RF setelah dikalikan dengan bobot adalah 8. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf RF diam saja tanpa ekspresi dimana masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuanRF masih kurang, RF kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan RF tidak terfokus dengan guru ia melihat ke depan namun pandangannya belum fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru, jugaRF belum mengerti jika diperintahkan karna jika disuruh untuk mengulangi ia belum mampu, sehingga RF dikatakan kurang mampu dalam membaca.

* 1. **DW**
* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 2.

Suku kata yang mampu dibaca oleh DW adalah (sa, ya) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh DW adalah suku kata ne dibaca na, ka dibaca ko, pa dibaca po, tan dibaca ton, nek dibaca nak, kek dibaca kak, man dibaca mam, te dibaca to.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 1.

Kata yang dapat dibaca oleh DW (kakak) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh DW adalah (saya dibaca oya, nenek dibaca nenen, kakek dibaca kakak, paman dibaca panon, tante dibaca tata, adik dibaca adil, ibu dibaca iba, bibi dibaca babi, ayah dibaca ayan).

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata, kata yang diperoleh DW setelah dikalikan dengan bobot adalah 4. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf DW tampak cemas dan tinggal diam, dimana masih banyak huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena kemampuanDW masih kurang, DW kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan DW tidak terfokus dengan guru ia terkadang melihat ke bawah (menunduk), DW juga belum mengerti jika diperintahkan, sehingga DW dikatakan tidak mampu membaca.

* 1. **FR**
* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 3.

Suku kata yang mampu dibaca oleh FR adalah (sa, ya, ka) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh FR adalah suku kata ne dibaca na, nek dibaca nak, kek dibaca kak, pa dibaca pu, man dibaca me, tan dibaca ton, te dibaca ta.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 3.

Kata yang dapat dibaca oleh FR (saya, ibu, adik) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh FR adalah (nenek dibaca nana, kakek dibaca keke, paman dibaca tamam, tante dibaca tate, kakak dibaca kakek, bibi dibaca babi, ayah dibaca alam)

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh FR setelah dikalikan dengan bobot adalah 9. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan sebelum penerapan metode bermain pohon huruf FR diam saja tanpa ekspresi dimana masih ada sebagian huruf yang belum dikenal atau masih terbalik hal ini karena FR kurang memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan FR tidak terfokus dengan guru ia melihat kedepan namun pandangannya belum fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru, jugaFR belum mengerti jika diperintahkan karna jika disuruh mengulangi ia belum mampu, sehingga FR dikatakan kurang mampu dalam membaca.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid IVN) x 100

= x 100

= 33

* Nilai (Murid RI) x 100

= x 100

= 23

* Nilai (Murid RF) x 100

= x 100

= 26

* Nilai (Murid DW) x 100

= x 100

= 13

* Nilai (Murid FR) = x 100

= x 100

= 30

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan pada tes awal, maka nilai dari kelima murid tunagrahita ringan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Data Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | IVN | 33 | Tidak mampu |
| 2. | RI | 23 | Tidak mampu |
| 3. | RF | 26 | Kurang mampu |
| 4. | DW | 13 | Tidak mampu |
| 5. | FR | 30 | Kurang mampu |

*Sumber : Data Nilai Pre - Test*

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 5 murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada siswa IRV memperoleh nilai (33), RI memperoleh nilai (23), RF memperoleh nilai (26), DW memperoleh nilai lima (13), dan FR memperoleh nilai (30). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan metode bermain pohon huruf dari 5 siswa belum ada yang tergolong mampu. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

**Grafik 4.1. Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan metode bermain pohon huruf.**

* + - 1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode bermain pohon huruf dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode bermain pohon huruf. Tes akhir kemampuan membaca permulaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu membaca suku kata dan membaca kata yang totalnya berjumlah 20 item adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1 | IVN | 24 |
| 2 | RI | 18 |
| 3 | RF | 19 |
| 4 | DW | 18 |
| 5 | FR | 21 |

*Sumber : Data Skor Post –Test*

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes akhir membaca permulaan terhadap lima murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode bermain pohon huruf.

**a . IVN**

* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 8.

Suku kata yang mampu dibaca oleh IVN adalah (sa-ya, ne-nek, ka-kek, pa-man). Sedang suku kata yang belum mampu dibaca adalah suku kata tan-te dibaca tate.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 8.

Kata yang dapat dibaca oleh IVN (saya, nenek, kakek, paman, kakak, adik, ibu, bibi). Sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh IVN adalah (tante dibaca tate, ayah dibaca ayam).

Jadi total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh IVN setelah dikalikan dengan bobot adalah 24, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf IVN tampak percaya diri, semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuanIVN meningkat, IVN memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan IVN terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, ia mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata atau kata yang diperintahkan.sehingga IVN dikatakan mampu membaca.

**b. RI**

* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 6.

Suku kata yang mampu dibaca oleh RI adalah (sa-ya, ne-nek, pa-man) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh RI adalah ka-kek dibaca ke-kak, tan-te dibaca tate.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 6.

Kata yang dapat dibaca oleh RI (saya, nenek, paman, bibi, kakak, ayah) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh RI adalah (adik dibaca tadi, kakek dibaca kaka, tante dibaca tantan, ibu dibaca iba).

Jadi total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh RI setelah dikalikan dengan bobot adalah 18, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf RI mulai terlihat percaya diri semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan RI meningkat, RI memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan RI terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, RI mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru meski terkadang perlu bimbingan dari guru,RI juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata dan kata yang diperintahkan.sehingga RI dikatakan mampu membaca.

**c. RF**

* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 7.

Suku kata yang mampu dibaca oleh RF adalah (sa-ya, ne-nek, tan-te, pa- ). Sedang suku kata yang belum mampu dibaca adalah man- dibaca nam, ka-kek dibaca ka-kak).

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 6.

Kata yang dapat dibaca oleh RF (saya, nenek, tante, bibi, adik, ibu,) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh RF adalah (kakak dibaca keke, paman dibaca panam, kakek dibaca kakak, ayah dibaca ayam).

Jadi skor total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh RF setelah dikalikan dengan bobot adalah 19. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf RF tampak percaya diri semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan RF meningkat, RF memperhatikan apa yang berikan oleh guru karena pandangan RF terfokus dengan guru ia hanya melihat apa yang diperintahkan oleh guru, RF mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata dan kata yang diperintahkan sehingga RF dikatakan mampu membaca.

1. **DW**

* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 6.

Suku kata yang mampu dibaca oleh DW adalah (sa-ya, ne-nek, pa-man) sedang suku kata yang belum mampu dibaca oleh DW adalah ka-kek dibaca ke-kak, tan-te dibaca tate.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 6.

Kata yang dapat dibaca oleh DW (saya, nenek, paman, kakak, adik, ibu) sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh RF adalah (bibi dibaca pipi, tante dibaca teten, kakek dibaca kaka, ayah dibaca ayam).

Jadi total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh DW setelah dikalikan dengan bobot adalah 18. Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf DW tampak antusias dan percaya diri sebagian huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuan DW meningkat, DW memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangan DW terfokus, DW mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mampu mengulang apa yang telah diperintahkan oleh guru, DW juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata dan kata yang diperintahkan.sehingga dapat dikatakan bahwa DW mampu membaca.

1. **FR**

* Pada aspek membaca suku kata mendapat skor 7.

Suku kata yang mampu dibaca oleh IVN adalah (sa-ya, ne-nek, pa-man, te-). Sedang suku kata yang belum mampu dibaca FR adalah ka-kek dibaca ka-kak, tan dibaca ton.

* Pada aspek membaca kata mendapat skor 7.

Kata yang dapat dibaca oleh FR (saya, nenek, paman, kakak, bibi, ibu, ayah). Sedangkan kata yang belum mampu dibaca oleh FR adalah (adik dibaca adil, tante dibaca tatom, kakek dibaca keke).

Jadi total skor dari aspek membaca suku kata dan kata yang diperoleh FR setelah dikalikan dengan bobot adalah 21, Pada saat peneliti memberikan tes kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf FR tampak percaya diri, semua huruf sudah dikuasai hal ini karena kemampuanFR meningkat, FR memperhatikan apa yang diberikan oleh guru karena pandangannya terfokus dengan guru ia hanya melakukan apa yang diperintahkan, terbukti dia mampu mengulang hal yang disampaikan oleh guru, juga sudah mampu membaca dengan baik setiap huruf, suku kata atau kata yang diperintahkan sehingga dikatakan DW mampu membaca.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid IVN) x 100

= x 100

= 80

* Nilai (Murid RI) x 100

= x 100

= 60

* Nilai (Murid RF) x 100

= x 100

= 63

* Nilai (Murid DW) x 100

= x 100

= 60

* Nilai (Murid FR) = x 100

= x 100

= 70

**Tabel 4.4. Nilai Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | IVN | 80 | Sangat mampu |
| 2 | RI | 60 | Mampu |
| 3 | RF | 63 | Mampu |
| 4 | DW | 60 | Mampu |
| 5 | FR | 70 | Mampu |

*Sumber : Data Nilai Post – Test*

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa dari 5 murid  pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*posttest*) IVN memperoleh nilai (80), RI memperoleh nilai (60), RF memperoleh (63), DW memperoleh (60), dan FR memperoleh (70). Dengan demikian dilihat dari nilai perolehan kelima siswa setelah menggunakan metode bermain pohon huruf semua siswa mendapat nilai kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini:

**Grafik 4.2. Visualisasi kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode Bermain Pohon Huruf.**

* + - 1. **Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf*.***

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan setelah menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.5 Nilai tes kemampuan membaca permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Sebelum** | | **Setelah** | |
| **Nilai** | **Kategori** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1 | IVN | 33 | Kurang mampu | 80 | Sangat mampu |
| 2 | RI | 23 | Tidak mampu | 60 | Mampu |
| 3 | RF | 26 | Kurang mampu | 63 | Mampu |
| 4 | DW | 13 | Tidak mampu | 60 | Mampu |
| 5 | FR | 30 | Kurang mampu | 70 | Mampu |

Dari tabel 4.5 di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf. Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menggunakan metode bermain pohon huruf. Pada tes awal *(pretest)* atau sebelum menggunakan metode bermain pohon huruf diperoleh nilai dari kelima murid, IVN memperoleh (33), RI memperoleh nilai (23), RF memperoleh (26), DW memperoleh (13) dan FR memperoleh (30). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah menggunakan metode bermain pohon huruf,. masing-masing murid memperoleh nilai, yakni IVN memperoleh (80), RI memperoleh (60), RF memperoleh (63) DW memperoleh (60), dan FR memperoleh (70). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3. Visualisasi Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Bermain Pohon Huruf.**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode bermain pohon huruf.

**B.  Pembahasan**

Pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita ringan keterampilan membaca mereka harus dilatih secara khusus. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif mereka menyebabkan mereka sulit dalam menyerap kata-kata serta mengolahnya kembali menjadi ucapan (membaca). Membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, namun ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupaka kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi.

Pelayanan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan bagi tunagrahita, diperlukan adanya kreatifitas guru. Mengingat peranan seorang guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam prosesnya, seharusnya guru memanfaatkan metode dalam pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru dirancang agar pembelajaran berlangsung tidak membosankan tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran. seperti penerapan metode bermain pohon huruf yang prinsip dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran (pohon huruf) diharapkan mampu membantu proses belajar membaca. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran. Dimana dengan bantuan media akan mempermudah penerapan metode ini, dalam metode ini juga melibatkan keterlibatan anak secara langsung dan penuh dengan peragaan serta merangsang semua modalitas yang dimiliki oleh anak sehingga anak lebih cepat memahami pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penerapan metode bermain pohon huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil *pretest* kemampuan murid tunagrahita ringan masih berada pada kategori tidak mampu. Setelah penerapan metode bermain pohon huruf, maka kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II mengalami kemajuan. Dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap ke-lima murid tunagrahita ringan, menunjukkan bahwa mereka mampu dalam membaca, yaitu IVN mendapat nilai 80, RI 60, RF 63, DW 60, dan FR 70. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan metode bermain pohon huruf efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena metode tersebut dapat menarik perhatian murid yang secara tidak langsung dapat merangsang minat belajarnya.

Dari hasil penelitian juga ditemukan murid tunagrahita ringan kelas dasar II lebih aktif dalam pembelajaran. Murid dengan antusias mengikuti pembelajaran. dengan diterapkannya metode bermain pohon huruf, murid sangat antusias dalam proses belajar terbukti dengan antusias siswa saat mencari huruf dan merangkai menjadi suku kata dan kata sesuai dengan perintah guru.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode bermain pohon huruf. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni kelima atau keseluruhan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain kelima murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai yang tergolong dalam kategori mampu. Dengan guru meneruskan pembelajaran dengan penerapan metode bermain pohon huruf, bukan mustahil kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 100%.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan metode bermain pohon huruf dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam artian bahwa metode bermain pohon huruf efisien diterapkan dalam peningkatan hasil belajar membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.